Tri Tunggal : Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik
Volume. 2 No. 4 November 2024
e-ISSN : 3031-822X, dan p-ISSN : 3031-8254, Hal. 304-327
DOI: https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.728
Available online at: https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal

Pendampingan Pastoral Kedukaan: Implementasi Terhadap Jemaat yang Berduka Akibat Kematian di GKPPD Lae Salak.

Pebrien Kabeakan [1], Reymond P. Sianturi [2], Bernhardt Siburian [3], Erman Saragih [4], Bestian Simangunsong [5]
[1-5] Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Fakultas Ilmu Teologi, Prodi Teologi, Indonesia
Korespondensi penulis : pebrienkabeakan@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to analyze and evaluate the implementation of pastoral care in the church for congregations grieving due to death, and to understand the extent to which the congregation's understanding of the religious concept of death influences the way pastoral care is implemented and its impact on the grieving process. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies. This study also aims to identify practical challenges faced in the implementation of pastoral care, especially in situations of sudden or complex death. The results of the study indicate that pastoral care in GKPPD Lae Salak needs to be improved in terms of the skills and knowledge of pastoral care workers in order to provide more effective support. This study provides benefits by providing input for the church to improve its pastoral care strategy.*

Keywords: Pastoral Care, Grief, Death

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi implementasi pendampingan pastoral dalam gereja terhadap jemaat yang berduka karena kematian, serta memahami sejauh mana pemahaman jemaat terhadap konsep keagamaan tentang kematian mempengaruhi cara pendampingan pastoral diimplementasikan dan dampaknya pada proses berduka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan praktis yang dihadapi dalam penerapan pendampingan pastoral, khususnya dalam situasi kematian mendadak atau kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral di GKPPD Lae Salak perlu ditingkatkan dalam hal keterampilan dan pengetahuan para pendamping pastoral agar dapat memberikan dukungan yang lebih efektif. Penelitian ini memberikan manfaat dengan memberikan masukan bagi gereja untuk memperbaiki strategi pendampingan pastoral.

Kata Kunci: Pendampingan Pastoral, Kedukaan, Kematian

1. PENDAHULUAN

Kegembiraan dan kebahagiaan di dalam hidup adalah keinginan setiap orang, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia tidak terbebas dari berbagai masalah yang terkadang membuat seseorang terlambat dalam kesedihan, keputusasaan dan duka, yang akhirnya membuat hambatan dalam proses berpikir dan bahkan dirasakan oleh orang disekitar dan menjadi dampak negatif kepada penduka selanjutnya.

Menurut Abineno, "keluarga yang berduka dan merasa kehilangan karena ada anggota keluarga yang meninggal, baik yang meninggal itu suami/istri, orang tua, dan anak, atau anggota keluarga lainnya sehingga anggota keluarga yang ditinggalkan larut dalam duka yang mendalam. Bersedih dan menangis akibat kepergian orang yang dikasihi adalah sesuatau hal yang wajar sebab tidak dapat melihat dan saling memberi kasih sayang seperti disemasa hidupnya, kenyataannya masih mendalam sampai mengakibatkan larut dalam duka yang mendalam. (J.L. Ch. Abineno 2011)

Received : 30 Juli 2024 Revised : 30 Agustus 2024 Accepted : 30 September 2024 Online Available: 02 Oktober 2024

Walaupun dukacita merupakan sebuah hal yang tidak mudah untuk dilewati, tetapi perasaan itu merupakan sesuatu yang wajar dan alami. Ketika orang yang berduka akan merasakan kesedihan atas kehilangan, orang berduka akan memiliki kesempatan untuk mengkalibrasi ulang kehidupannya sehingga dapat melanjutkan perjalanan hidupnya. Namun demikian, hal ini terjadi apabila orang yang berduka mendapatkan dukungan sosial yang baik dalam melewati masa dukanya. (Kristen Weir, 2020.

Dalam rangka memberikan dukungan sosial kepada orang yang berduka, Totok Wiryasaputra menjelaskan bahwa setidaknya ada enam cara dapat dilakukan oleh mereka yang mendampingi seseorang yang berduka. Cara tersebut adalah: menjadi orang yang dipercayai dan bersedia mendengarkan orang yang berduka, merunut kebelakang peristiwa kehilangan yang dialami orang yang berduka sampai tuntas, membantu orang yang berduka merasakan dan mengalami kembali semua perasaan dan pengalamannya secara penuh dan utuh, mendorong dan mempersilahkan orang yang berduka untuk menangis jika diperlukan, dan menolong orang yang berduka untuk menerima kenyataan kehilangan dan hidup baru Totok S. (Wiryasaputra, Gri 2019)

Orang yang sedang mengalami kedukaan seringkali sulit untuk menerima kenyataan. Sikap-sikap seperti menyalahkan diri sendiri bahkan menyalahkan Tuhan, adalah reaksi umum ditemukan pada orang-orang yang berduka. Reaksi duka lain yang sering muncul juga adalah penyangkalan akan kenyataan yang yang sedang terjadi. Orang yang berduka sering merasa bahwa apa yang sedang dialami hanyalah sebuah mimpi, oleh karena itu, kondisi-kondisi ini memerlukan pelayanan secara khusus sehingga orang yang sedang berduka dapat dibantu untuk melewati masa berduka dengan baik, terutama jika orang-orang tersebut adalah jemaat gereja. (Yane Henderina Keluanan Jonidius Illu, Sandra Rosiana Tapilaha, 2022)

Gereja sebagai tubuh Kristus merupakan persekutuan orang-orang yang percaya kepada karya keselamatan melalui Yesus Kristus. Orang-orang tersebut membutuhkan pelayanan untuk membawa kepada relasi dengan Allah. Relasi yang didasarkan oleh Kasih yang Allah sudah berikan melalui Kristus. Realita yang ada, gereja dalam menjalankan tugas di dunia menghadapi berbagai persoalan, seperti: hamil sebelum menikah, perceraian, konflik keluarga, konflik antar jemaat, orang yang kehilangan karena kematian, dan masih banyak yang lain. Persoalan-peroalan tersebut membutuhkan bentuk pelayanan yang dilakukan ialah pelayanan pastoral kepada jemaat yang membutuhkan pendampingan dalam proses kehidupannya.

Oleh karena itu saat menghadapi dukacita, keluarga yang berdukacita membutuhkan dukungan sosial baik terkhususnya lingkungan Gereja, tugas dari pelayan adalah melakukan

Tri Tugas Gereja dimana pendampingan pastoral merupakan bagian dari salah satu Tri Tugas Gereja yaitu Diakonia yang wajib dilakukan kepada jemaat yang membutuhkan layanan pendampingan pastoral, sehingga jemaat dapat memiliki iman yang kuat dalam melewati dukacita akibat kematian, terkhusus dalam penelitian ini fokus dari pendampingan pastoral adalah kepada orang yang berduka cita akibat kematian.

Sikap konselor berkaitan dengan suasana kebatinannya ketika sedang berjumpa dengan orang yang berduka, berhadapan dengannya, dan sedang mendampinginya. Konselor bersedia hadir bersama orang yang berduka sepenuh pikiran dan hatinya. Menjalani kehidupan dimana masa yang sudah tidak seperti mereka pada waktu belum kehilangan anggota keluarga. Jemaat yang bergumul dengan persoalan hidup yang menghimpit sering luput dari perhatian gereja. Sehingga tidak mengherankan jika mereka yang mengalami pergumulan tersebut kecewa pada gereja, lalu dengan mudah untuk beralih keyakinan atau bahkan terus menerus menyalahkan Sang Pencipta dan orang-orang yang ada disekitarnya. Mereka ibarat domba-domba yang terancam. Tentu hal tersebut membawa dampak yang tentu memprihatinkan. Berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan peraktek pengalaman lapangan di GKPPD Lae Salak, sikap dalam mendampingi orang yang berduka ini sangat penting untuk dilakukan dalam memberikan penghiburan, penulis melihat dalam menyampaikan kata apul-apul (penghiburan), yang menguatkan penduka juga terlarut dalam kesedihan, sehingga yang berduka teringat kembali akan dukacita yang dihadapi dan dilaluinya. Jemaat ingin diperhatikan dan merasa dicintai dalah hal fakta sederhana, logis dan benar bahwa mereka menikmati dan mengapresiasi pelayanan individu dalam bentuk pendampingan pastoral dan penggembalaan yang dilakukan oleh pendeta sebagai. Di gereja kecil seorang pendeta dapat menangani model pelayanan individu ini. amun, di gereja besar bagi setiap jemaat untuk menikmati pelayanan individu dalam bentuk pendampingan pastoral tersebut dari seorang pendeta tidak maksimal dilakukan disebabkan jumlah jemaat yang terus berkembang dan terbatas waktu yang dimiliki pendeta.

Selama ini gereja telah melakukan pendampingan pastoral bagi orang berduka dalam bentuk pelayanan ibadah saat menunggu jenazah dimakamkan yang dilanjutkan dengan ibadah penghiburan, setelah pemakaman selama satu minggu dilanjutkan dengan kunjungan satu atau dua kali dalam minggu tersebut dalam lingkup GKPPD.Tugas pendeta adalah memberitakan Firman Tuhan, melayani sakramen, meneguhkan sidi, meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus organisasi intra gerejawi, melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat, memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat agar sesuai dengan firman Allah. Pengakuan GKPPD/Gereja Pakpak Dairi, dan tata

Gereja menaikkan doa syafaat (sodip kemedu), bersama-sama dengan penatua memelihara, melayani, memimpin menggembalakan dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan Firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi. Model pendampingan pastoral kedukaan di GKPPD tidak terstruktur dari kantor pusat, namun para pendeta yang ada disetiap gereja berinisiatif membuat model yaitu perkunjungan ke rumah-rumah dan trauma healing. (E. B, Wawancara 25 Juli 2023)

a. Perkunjungan, dengan tujuan menghadirkan karya penggembalaan oleh Allah dalam Yesus Krstus sebagai gembala sejati terhadap jemaat. Oleh karena itu perkunjungan harus mempunyai makna penggembalaan. Tugas pengembalaan merupakan tugas yang hakiki bagi gereja Tuhan (tugas pastoral), dengan dilaksanakannya tugas panggilan pengembalaan itu berarti bahwa domba-domba Tuhan sendiri yang dipercayakan kepada Gereja-Nya dapat terpelihara dan terbina, sebagai tanda Kasih setia Tuhan.
b. *Trauma Healing*, digunakan dalam sebuah proses penyembuhan setelah *Trauma* yang dialami seseorang sehingga ia dapat melanjutkan kehidupannya tanpa harus mengingat atau membayang-bayangkan kejadian yang telah terjadi. Menurut kamus psikologi *Trauma* diartikan sebagai sakit atau shock yang seringkali berupa fisik atau struktural ataupun juga mental dalam bentuk shock emosi, yang menghasilkan gangguan tentang ketahanan fungsi-fungsi mental. Sedangkan *Healing* dari segi bahasanya memiliki arti penyembuhan, sehingga dapat dikatakan bahwa *Trauma Healing* merupakan sebuah proses pemberian bantuan berupa penyembuhan untuk mengatasi gangguan psikologis seperti: kecemasan, panik dan gangguan lainnya karena lemahnya ketahanan fungsi-fungsi mental yang dimiliki individu.

Dogma adalah kata benda dari dokein yang berarti menduga, mengira. Istilah dogma berasal dari bahasa Yunani yang berarti kepercayaan atau doktrin yang dipegang oleh sebuah agama atau organisasi yang sejenis untuk bisa lebih otoritatif.

Sebagai gereja yang diakui dari Dewan Gereja Lutheran Se-Dunia (Lutheran Word Ferderation, LWF) Gereja Kristen Pakpak Dairi (GKPPD) mengakui dua sakramen: Pembabtisan dan Perjamuan Kudus, Katekhismus Lutheran mengajarkan bahwa pembabtisan adalah karya Allah, berlandaskan perkataan dan janji kristus, sehingga dilayankan baik bagi bayi maupun orang dewasa. Dalam dogma kebangkitan setelah kematian tentunya Alkitab adalah sebagai sumber dogma yang menyatakan bahwa kebangkitan orang percaya (gereja) adalah kebangkitan tubuh, kebangkitan Kristus yang menjadi dasar kebangkitan orang percaya. Kebangkitan dari kematian mendasarkan kepercayaan akan kebangkitan pada apa yang diajarkan Perjanjian Baru tentang kebangkitan Yesus pada pagi hari paskah, kebangkitan

membawa harapan dan keyakinan akan kemenangan hidup atas kematian. Kepercayaan akan kebangkitan diakui dalam Pengakuan Iman Rasuli. Pengakuan Iman Rasuli dalam bahasa Pakpak yaitu kata kepercayaan, merupakan salah satu unsur pada setiap kesempatan beribadah minggu yang memiliki tempat yang tetap didalam ibadah jemaat pada umumnya pengakuan Iman Rasuli diucapkan (dinyanyikan, didoakan) sesudah khotbah dilakukan dengan jemaat berdiri. (GKPPD, "GKPPD Agenda Percetakan HKBP," 2022) Kristus memenuhi karya penyelamatan-Nya di dunia orang mati, baik melalui pribadi-Nya maupun juga melalui Firman-Nya. Ia telah mematahkan kuasa kegelapan dan telah membawa keselamatan bagi orang-orang yang percaya.

Berbicara tentang Pengakuan Iman Rasuli, Yesus Kristus yang telah mati dan bangkit bagi setiap umat manusia, jemaat telah mengetahui bahwa Yesus yang sudah disalibkan, mati dan dikuburkan "turun kedalam kerajaan maut". Ucapan turun kedalam kerajaan maut hendak mengingatkan bahwa arti pekerjaan Kristus meliputi segenap isi alam semesta, Anak Allah telah turun dari sorga menjadi manusia dibumi ini; Ia mati dan masuk ke dalam wilayah kekuasaan maut ("dunia bawah") kemudian Ia bangkit dari antara orang mati itu lalu kemabli ke rumah Bapa-Nya disorga. (Louis Berkhof, Teologi Sistematika, 2011)Rasul petrus berkata dalam Kis 2:24,27,31 "tetapi Allah membangkitkan Dia dengan melepaskan Dia dari sengsara maut, karena tidak mungkin ia tetap berada dalam kuasa maut itu, dan tidak membiarkan Orang kudus-Mu melihat kebinasaan, karena itu ia telah melihat ke depan dan telah berbicara tentang kebangkitan Mesias, ketika ia mengatakan, bahwa Dia tidak ditinggalkan di dalam dunia orang mati, dan bahwa daging-Nya tidak mengalami kebinasaan".

Dalam Perjanjian Baru "dukacita" diungkapkan minimal dengan empat istilah dalam bahasa Yunani, yaitu: *"kopto". "pantheo", "threneo"* dan *"odurmos* yang diterjemahkan dengan kata yang hampir sama seperti; dukacita, meratap, menangis. Meskipun dalam segi makna mempunyai pengertian yang sama, namun dari segi sumbernya seseorang berdukacita, meratap, menangis mempunyai perbedaan. Istilah *kopto* berkatian dengan berduka karena orang yang di cintai, diterjemahkan dengan istilah "menangis" atau "meratapi" (Luk, 8:52;23:27; Kis, 8:2; Why, 1:7); *"pantheo"* berkaitan dengan berduka karena rasa bersalah atau berdosa diterjemahkan dengan istilah "berdukacita" (Mat, 5:4; 1 Kor, 5:2; Yak, 4:9; Why, 18:9); *"threneo"* berkaitan dengan berduka karena rasa kebenaran atau keadilan (Mat, 2:18).

Kesedihan yang mendalam dalam hati Yesus bukan karena Maria menangis (*kopto)* ataupun karena kematian Lazarus, namun Yesus bersedih karena begitu banyak muzijat dan tanda-tanda ajaib yang telah dilakukan-Nya, masih banyak orang terutama orang-orang terdekatnya seperti Maria dan Marta, yang masih tidak percaya kepada-Nya (Yoh 11:23).

Dukacita dapat menjadi sesuatu yang membangun apabila mengetahui bahwa dukacita bisa membawa prespektif pada hidup.

Sehubungan dengan permasalahan teks dan konteks yang dialami penduka dan orang yang memberikan kata apul-apul (penghiburan) sebagai bagian dalam pelayanan pastoral perlu disiapkan dan dipikirkan sehingga memuat pesan penghiburan dan bersamaan dengan itu, membawa pemahaman bagi semua pendengar, makna kebangkitan orang mati yang membawa pengharapan bagi pendengar, hendaknya diisi dengan ayat-ayat yang membangkitkan iman dan membawa mereka tetap berjalan dalam kebenaran.

Dengan jalan hidup lebih baik sebagai orang percaya, dukacita juga dapat memperlihatkan kedalaman dari diri seseorang dimana bisa menyebabkan lebih sensitif terhadap hal-hal yang sebelumnya tidak dimengerti, dukacita dapat mengajarkan tentang pentingnya melepaskan masa lalu supaya dapat menemukan arti di masa yang akan datang dan menjadi lebih simpatik, lebih sabar, lebih rendah hati, lebih mengerti apa arti dari sebuah penghiburan. Upaya ini dapat mencegah potensi dijadikannya perasaan duka sebagai alasan untuk kecewa dan meninggalkan Tuhan, jika tujuan tersebut telah tercapai, maka memberikan penghiburan juga perlu memikirkan pesan eskatologis yang bersifat menyeluruh bagi semua kalangan Kristen, yaitu cukup menyampaikan pesan yang lebih besar tentang pengangkatan dan kebangkitan tubuh (1 Tes. 4:16-17) dan menjadikan model pendampingan yang dilakukan oleh Yesus sendiri pada saat membangkitkan Lazarus dari kematiannya.

Oleh karenanya, pendampingan pastoral bagi orang yang mengalami dukacita merupakan suatu hal yang penting karena di dalamnya terdapat suatu proses pertolongan kepada mereka yang merasakan kesedihan yang mendalam. Sehingga hadir bersama orang yang mengalami dukacita (Yoh 11:11), memberikan harapan bagi orang yang berduka (Yoh 11:23), memberikan penguatan iman (Yoh 11:25) adalah suatu model pendampingan yang dilakukan Yesus atas kedukaan yang dialami Maria dan Marta atas kematian Lazarus. Hendaknya hamba-hamba Tuhan yang ditugaskan menyampaikan Firman didalam suasana dukacita, dapat menyusun khotbah yang tepat sasaran sebagai khotbah pastoral, sehingga dapat dimengerti serta dipahami jemaat saat penyampaian penghiburan dan menjadikan sebagai suatu pengajaran kepada jemaat lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut Sugyiono, metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada

kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap, dan presepsi orang secara individual atau kelompok. Dalam penelitian kualitatif, informan merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pertanyaan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

3. HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei di desa Lae Salak, Kecamatan Tigalingga, Kabupaten Dairi. Melalui Observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian dan 10 informan dilaksanakannya penelitian ini. Hasil penelitan di analisis oleh peniliti dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan serta menginterpretasikan seluruh data yang tekumpul sehingga mampu memproleh gambaran secara umum dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada pendeta, penatua, bibelvrow dan jemaat yang berduka di GKPPD Lae Salak mengenai Pendampingan Pastoral Kedukaan: Implementasi Terhadap Jemaat Yang Berduka Akibat Kematian di GKPPD Lae Salak diperoleh data sebagai berikut: adapun nama informan penelitian di bawah ini merupakan inisial dari nama sebenarnya. Penulis mendeskripsikan hasil penelitian sebagai berikut. alami dampak negative dari dukacita yang dialaminya karena fungsi pelayanan yang menghibur, menasihati dan menolong, melalui keterlibatan Roh Kudus. Konseling pastoral adalah alat yang penting sekali untuk membantu gereja melaksanakan tugasnya sebagai penyelamat jiwa, tempat perlindungan dan taman kehidupan rohani. Dalam program pendampingan dan konseling yang efektif, gereja dapat memberikan pertolongan yang relevan bagi kebutuhan warganya di dalam kasih Allah. (Howard Clinebell, 1984)

Gereja dan lembaga pelayanan Kristen disarankan untuk mengembangkan strategi konseling pastoral kedukaan yang dibangun berdasarkan pengenalan dan pemahaman terhadap kondisi penduka. Gereja dan anggota-anggotanya memiliki tanggung jawab secara kolektif untuk menjadi pendamping orang yang berduka, dalam rangka menemani orang yang berduka untuk mencapai pemulihan. Konseling sebagai proses pertolongan antar seorang penolong (konselor) dan yang ditolong (konseli), dengan maksud bukan hanya meringankan penderitaan orang yang ditolong, tetapi juga memberdayakannya. Yakub B. Susabda mengatakan pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan untuk membimbing ke dalam suatu percakapan yang ideal. (Yakub B. Susabda, 2014) Konseling Pastoral terjadi ketika

seseorang membutuhkan bantuan atau pertolongan sehingga terjadi perjumpan dan percakapan pastoral. Konseling pastoral bukan hanya memampukan klien menyelesaikan masalahnya tetapi juga menyakinkan klien untuk menggembangkan spiritualitasnya sehingga klien sendiri dapat membangun, memperbaiki dan membina hubungan yang baik dan mengalami pertumbuhan. Dalam konseling, konseling menempatkan seorang konselor untuk berelasi terhadap sesamanya, dan relasi tersebut dapat dibangun apabila konselor memandang orang yang bermasalah itu sangat berharga, sehingga di dalam pertolongan yang dilakukan dapat memberdayakan konseli. Jadi, konseling merupakan proses pertolongan psikologis yang diberikan kepada seseorang/beberapa orang dengan maksud, agar orang yang ditolong itu dapat memeroleh kekuatan baru untuk dapat memahami dan mengatasi persoalan yang sedang dihadapi.

Tujuan dari konseling pastoral adalah untuk merawat kondisi rohani dari golongan yang membutuhkan perhatian secara khusus. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk mengembangkan konseling berduka memerlukan kesembuhan batin, topangan, dan bimbingan rohani, di tengah tantangan dan kesulitan hidup mereka. Konseling kedukaan adalah untuk menolong orang yang berduka untuk menuju penyelesaian yang sehat dalam jangka waktu yang wajar. Dalam proses konseling kedukaan, seorang pendamping atau konselor juga perlu memahami sifat dari kedukaan yang dialami seorang konselor atau pendamping harus memiliki kesabaran, empati, dan telinga yang mau mendengarkan

William A. Clebsch dan Charles R.Jaekle dalam buku "Pastoral Care in Historical Perspektive" mengatakan fungsi pendampingan dan konseling pastoral secara tradisonal ada empat yaitu, menyembuhkan (healing), mendukung (sustaining), membimbing (guiding), rekonsiliasi (reconciling) . (William A. Clebsch and Charles R. Jaekle, 1964) Howard Clinebell dalam buku "*Basic Types of Pastoral Care & Counseling*" mengatakan fungsi pendampingan dan konseling pastoral secara tradisonal ada empat, menambahkan fungsi yang kelima, yaitu memelihara (nurturing), dan Arrt Van Beek48 menambahkan fungsi yang keenam, yaitu mengutuhkan.

1. Menyembuhkan (*healing*)

   Fungsi ini sangat penting untuk mereka yang mengalami dukacita karena kehilangan atau terbuang. Pada kondisi ini pendamping diharapkan dapat menolong dengan pendekatan agar yang didampingi mengungkapkan perasaan yang tertekan.

2. Mendukung (*sustaining*)

   Berfungsi membantu seseorang yang terluka untuk bertahan dan mengatasi keadaan menuju proses pemulihan atau penyembuhan dari luka yang paling berat sekalipun.

Dukungan yang dapat dilakukan biasanya melalui kehadiran dan sapaan yang meneduhkan serta terbuka, ini dapat mengurangi penderitaan. Dukungan yang seperti ini dapat mengurangi penderitaan yang berat atau memukul.

3. Membimbing (*guiding*)

   Dilakukan ketika yang didampingi merasa kebingungan untuk menentukan pilihan atau keputusan. Dalam hal ini pendampingan harus mengemukakan beberapa kemungkinan yang bertanggungjawab dengan segala resiko sekaligus membimbing ke arah yang berguna.

4. Rekonsiliasi (*reconciling*)

   Pendampingan harus menjadi orang yang tidak berpihak, tetapi penengah dari semua pihak yang didampingi. Adalah usaha untuk membangun kembali hubungan yang rusak antara yang didampingi dengan orang lain, begitu juga yang didampingi dengan Tuhan.

5. Memelihara (*nurturing*)

   Bertujuan memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada di sepanjang perjalanan hidup mereka dengan segala lembah, puncak dan datarannya.

6. Mengutuhkan

   Mengutuhkan menjadi tujuan sentral karena adanya pengutuhan kehidupan manusia dalam seluruh aspek kehidupan yakni fisik, sosial, mental dan spiritual. Penderitaan manusia ada, rusak dan menjadi terganggu dapat dilihat pada empat aspek kehidupana manusia. Oleh karena itu, pengutuhan kembali semua aspek ini penting sehingga manusia mengalami keutuhan dalam hidup.

Peran Pimpinan Gereja dalam Memberikan Layanan Pastoral Konseling Terhadap jemaat yang berduka akibat kematian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh subyek penelitian dapat diketahui bahwa peran pimpinan gereja dalam layanan pastoral konseling sudah dilakukan dengan maksimal kepada jemaat. Tugas pendeta adalah memberitakan Firman Tuhan, melayani sakramen, meneguhkan sidi, meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus organisasi intra gerejawi, melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat, memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat agar sesuai dengan firman Allah. Model pendampingan pastoral kedukaan di GKPPD tidak terstruktur dari kantor pusat, namun para pendeta yang ada disetiap gereja berinisiatif membuat model yaitu perkunjungan ke rumah-rumah. Hal utama yang harus diperankan oleh pendeta dan jemaat di dalam melakukan pelayanan pastoral bagi orang yang berduka.

Pertama, mereka menyampaikan penghiburan dari Alkitab. Alkitab melukiskan kematian sebagai sebuah kemenangan yang besar bagi orang percaya dan sesuatu yang harus disambut (Filipi 1:21). Melalui kematian dan kebangkitan-Nya Kristus telah mengalahkan kematian sehingga setiap orang percaya diyakinkan akan kehidupan kekal di dalam Tuhan.

Kedua, pemimpin gereja membantu di dalam persiapan pemakaman. Pendeta atau pelayan gereja membantu keluarga yang berduka untuk membuat keputusan berkaitan dengan tipe dan harga peti, tempat pemakaman dan hal-hal lainnya. Dia juga dapat memimpin di dalam pujian yang menguatkan yang menyatakan penghiburan dari Kristus serta menolong orang yang berduka untuk menerima kenyataan kematian tersebut.

Ketiga, pemimpin gereja melakukan pembimbingan atau pendampingan selama masa penyesuaian kembali. Ketika pemakaman telah berakhir, bunga-bunga pun menjadi layu dan banyak keluarga yang pulang ke rumah mereka masing-masing, maka bulan-bulan selanjutnya sering diliputi rasa sepi dan menyakitkan. Pada saat-saat seperti inilah orang-orang Kristen harus mampu memberikan penghiburan dan perhatian kepada orang yang berduka. Para gembala jemaat dan anggota jemaat bisa melakukan kunjungan rutin kepada orang yang berduka agar mereka tidak merasa ditinggalkan atau harus berjuang sendirian.

Kegiatan Pimpinan Gereja dalam menjalankan perannya dalam memberikan Layanan Pastoral Konseling Terhadap jemaat yang berduka akibat kematian.

Partisipan Pertama: E.L

Dalam Fungsi mendamaikan (*reconciling*)

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dapat diketahui bahwa layanan pastoral yang diberikan Pendeta kepada jemaat dengan kunjungan rumah tangga. Pendeta mengatakan, bahwa layanan pastoral yang dipahaminya adalah dengan mengunjungi jemaat dengan menggunakan fungsi pastoral konseling dalam mendamaikan (reconciling). Mendamaikan adalah usaha untuk membangun kembali hubungan yang rusak antara yang didampingi dengan orang lain, begitu juga yang didampingi dengan Tuhan (Daniel Susanto,1978). Rekonsiliasi ditempuh dengan cara mendamaikan melalui pengampunan dan kedisiplinan. Hubungan yang rusak sering mengakibatkan penderitaan psikis maupun fisik, karena itu, pendampingan membantu untuk menganalisa faktor yang mengancam dan merusak hubungan tersebut sehingga menemukan alternatif untuk memperbaiki hubungan tersebut. Pendampingan harus menjadi orang yang tidak berpihak, tetapi penengah dari semua pihak yang didampingi.

Bagi penduka, sangat penting untuk bisa berdamai dengan dirinya sendiri juga lingkungan, oleh karena kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri serta lingkungan akibat meninggalnya orang yang dikasihi mereka. ”Seperti yang dikatakan oleh jemaat bahwa

anaknya meninggal karena kesalahan yang dilakukannya" Kebutuhan untuk mengungkapkan dengan kata-kata permusuhan dan rasa bersalah. Kata-kata yang penuh kemarahan bisa saja ditujukan kepada orang lain maupun Tuhan bahkan terkadang ada kemarahan terhadap orang yang sudah meninggal tersebut. Hal ini nampaknya tidak rasional namun sebenarnya reaksi tersebut merupakan ungkapan frustasi mereka. Ketika orang yang berduka menyadari bahwa ia marah dengan Tuhan maka seringkali muncul perasaan bersalah yang besar.

Pendeta mengatakan bahwa disinilah fungsi pastoral itu berperan yaitu dengan memberikan bimbingan konseling kepada keluarga yang berduka, dimana Pendeta selalu berusaha membangun kembali hubungan jemaat yang berduka yang sudah rusak antar manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan Allah. "Pendeta mengajarkan bahwa dasarnya adalah karya pendamaian Kristus yang tertulis dalam (2 Korintus 5:18). Kristuslah yang telah mendamaikan hubungan manusia dengan Allah, juga hubungan manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, pertobatan dan pengampunan memegang peranan yang penting". Ketika penduka bisa mengampuni dirinya sendiri, maka ia akan melihat bahwa apa yang dialaminya, yakni perpisahan dengan orang yang mereka kasihi adalah bagian dari perjalanan hidup bersama Tuhan, setragis apapun kematian orang yang mereka kasihi. Lalu bisa melihat jalan keluar dalam mengatasi perasaannya sehingga mampu *move on* kembali dalam menjalani kehidupan.

Partisipan kedua: Bibelvrouw (D.P)

Dalam fungsi menopang (*sustaining*)

Situasi tidak dapat dipulihkan seperti semula pendamping dapat membantu jemaat untuk bertahan pada keadaannya sekarang sehingga mampu menerima kenyataan itu seberat apapun. Inang Bibelvrouw mengatakan Sebagai pendamping ia menopang jemaat untuk membantu jemaat yang terluka untuk bertahan dan mengatasi keadaan menuju proses pemulihan atau penyembuhan dari luka yang paling berat sekalipun. Dukungan yang dapat dilakukan biasanya melalui kehadiran dan sapaan yang meneduhkan serta terbuka karena ini dapat mengurangi penderitaan. Dukungan yang seperti ini dapat mengurangi penderitaan yang berat atau memukul. Biblevrouw menerapkan fungsi menopang yang terdiri dari 4 tugas, yaitu penjagaan penghiburan, penguatan, dan pemulihan. Penopangan yang dilakukan Inang Bibelvrouw berarti memiliki fungsi untuk menghibur, memberi semangat dan menguatkan kembali orang-orang yang digembalakan. fungsi mendukung (sustaining). Fungsi ini diwujudkan dengan menolong orang yang sakit (terluka) agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu yang lampau, dimana perbaikan atau penyembuhan atas penyakitnya tidak mungkin lagi diusahakan atau kemungkinannya sangat kecil sehingga tidak

dapat diharapkan lagi.

Seorang gembala jemaat hendaknya tidak melarang jika seorang yang berduka harus mencurahkan perasaan-perasaannya. Bagi orang yang berduka berkepanjangan akibat kematian "seringkali bertanya-tanya tentang apa yang menyebabkan penderitaan mereka, lalu menghubungkan penderitaan mereka dengan dosa dan hukuman Tuhan". Pertanyaan seperti ini sebenanya merupakan bentuk pencarian akan Tuhan di dalam suatu penderitaan, tetapi konselor tidak perlu menjawab pertanyaan ini, sebab itu merupakan bagian dari pergumulan iman orang (penduka) bersama Tuhan orang yang dikasihinya, di mana ia berada dalam situasi yang tidak dapat diubah maka penggembalaan di sini lebih berperan sebagai penopang.

Partisipan Ketiga: Guru Huria (St. H. B)

Dalam Fungsi Menyembuhkan (*healing*)

Kebutuhan untuk bisa menerima kenyataan akan kehilangan bahwa orang yang dicintainya telah mati berbeda dengan penerimaan emosionalnya. Orang yang berduka harus melewati proses yang menyakitkan dalam menerima kenyataan kehilangan itu. Proses ini bisa berlangsung berbulan- bulan dan ini mestinya dipahami oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Guru Huria mengatakan bahwa dengan menggunakan fungsi menyembuhkan (*healing*) memang harus diterapkan dalam jemaat yang berduka. Karena fungsi ini sangat penting untuk mereka yang mengalami dukacita karena kehilangan". Karena tekanan mental yang terjadi dapat mengakibatkan penyekit *psikosomatis*, suatu penyakit yang langsung maupun tidak karena tekanan mental yang berat. Pada kondisi ini guru huria sebagai pendamping diharapkan dapat menolong dengan pendekatan agar yang didampingi mengungkapkan perasaan yang tertekan. Dalam bagian ini guru huria akan berusaha untuk membantu penduka memfungsikan kembali dirinya, paling tidak seperti situasi sebelum mengalami kedukaan yang hebat. Fungsi menyembuhkan di sini adalah menyembuhkan orang yang sedang sakit dalam arti seluas-luasnya. Orang berduka berkepanjangan akibat kematian yang mendadak apabila tidak segera disembuhkan maka dapat berakibat fatal bagi penduka sebab ia sakit secara psikis, fisik, sosial dan spiritual.

Fungsi menyembuhkan (healing) merupakan suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya ke arah kemajuan di luar kondisinya terdahulu. Healing ini bertujuan untuk mengatasi kerusakan yang dialami oleh seseorang dengan cara memperbaiki, membimbingnya mencapai keadaan yang lebih maju dari keadaan/kondisi yang semula. Dalam proses penyembuhan ini kita harus melihat bahwa manusia itu tidak hidup sendiri tetapi hidup dalam

suatu kelompok sosial dan keluarga tertentu. Clinebel berpendapat bahwa fungsi pastoral menyembuhkan bertujuan untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan cara memerbaiki orang tersebut menuju keutuhan dan membimbing orang tersebut untuk mencapai keadaan yang lebih maju dari keadaan yang sebelumnya.

Partisipan Keempat: (St. S.P)

Dalam Fungsi Membimbing (*guiding)*

Pada saat berdukacita, penting sekali untuk memiliki orang-orang di sekitar kita misalnya jemaat gereja yang bisa hadir dan mau mendengarkan atau berbagi. Penatua dalam melakukan layanan pastoral dibutuhkan kedekatan dengan jemaat karena Penatua sebagai pembina mampu menempatkan dirinya bukan diatas untuk mendikte jemaat, melainkan berada disamping jemaat untuk membantu jemaat dalam setiap permasalahan yang dihadapinya. (Ibelala Gea, 2023)

Penatua mengatakan fungsi pastoral dalam membimbing ini bersifat menolong orang-orang yang sedang berada dalam kebingungan. Hal ini dilakukan ketika yang didampingi merasa kebingungan untuk menentukan pilihan atau keputusan yang berarti bagi hidupnya sekarang dan masa yang akan datang. Dalam hal ini pendampingan harus mengemukakan beberapa kemungkinan yang bertanggungjawab dengan segala resiko sekaligus membimbing ke arah yang berguna. Keputusan tetap di tangan orang yang didampingi dengan mengetahui segala resiko dari keputusan.

Melalui bimbingan yang dilakukan penatua diharapkan jemaat yang digembalakan dapat dibantu untuk mengambil keputusan-keputusan yang berarti dalam hidupnya. Yang harus diingat adalah bahwa pada masa-masa sulit akibat berpisah dengan orang yang dikasihi karena kematian, seseorang sangat memerlukan pendamping, apalagi berkaitan dalam mengambil keputusan-keputusan yang berarti bagi hidupnya. Di dalam melakukan bimbingan, Penatua selaku orang yang melakukan penggembalaan tidak terlalu membujuk, memaksa atau mengambil alih tugas dan tanggung jawab orang yang digembalakan dalam mengambil keputusan bagi dirinya sendiri, yang sangat berarti bagi hidup dan masa depannya.

Partisipan Kelima (Penatua M. C)

Dalam Fungsi Memelihara (*nurturing)*

Penatua mengatakan di dalam fungsi pastoral ini penatua berperan untuk mengajari jemaat untuk mampu mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada dia sepanjang perjalanan hidup mereka apapun keadaan yang mereka alami. Bagi penduka, fungsi memelihara dalam pelayanan pastoral akan menolong penduka untuk mampu memberdayakan dirinya dengan mengembangkan segala potensi diri yang sudah dikaruniakan Tuhan di dalam

hidupnya, sehingga mampu bangkit dari dukacita karena melihat ada masa depan di dalam pimpinan Tuhan. Penatua berharap melalui pelayanan pastoral yang bersifat memelihara ini diharapkan potensi-potensi yang belum dikembangkan dalam diri individu dapat diupayakan secara maksimal. Orang yang berduka harus menemukan relasi-relasi yang baru. Menjalin relasi baru ini menjad i bagian yang penting guna menolong orang yang berduka sembuh dari kedukaannya.

Partisipan ke 6 (Penatua N.K)

Mengutuhkan (*condem*)

Mengutuhkan menjadi tujuan sentral karena adanya pengutuhan kehidupan manusia dalam seluruh aspek kehidupan yakni fisik, sosial, mental dan spiritual. Penderitaan manusia ada, rusak dan menjadi terganggu dapat dilihat pada empat aspek kehidupana manusia. Oleh karena itu, pengutuhan kembali semua aspek ini penting sehingga manusia mengalami keutuhan dalam hidupnya. Penatua mengatakan didalam proses konseling pastoral mereka mengajak jemaat untuk bangkit dari dukacita yang berkepanjangan dengan melihat bahwa pekerjaan Allah tetap menyertai bahkan memberkati kehidupan konseli dimasa yang akan datang.

Tahapan pimpinan Gereja dalam memberikan Layanan Pastoral Konseling Terhadap jemaat yang berduka akibat kematian.

Tahap Mendengarkan dan Membangun Hubungan

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan dapat diketahui bahwa tahapan pimpinan gereja dalam memberikan layanan pastoral konseling terhadap jemaat yang berduka akibat kematian. Tahap pertama ini sangat penting di dalam membangun hubungan antara penolong dan yang ditolong. Sebab, ini merupakan langkah awal untuk membuka komunikasi dengan konseli, dengan menciptakan suatu percakapan yang nyaman, ideal dan berkualitas.

Pendeta selaku pimpinan gereja melakukan perkunjungan doa yang rutin diadakan setiap hari Jumat tiap pekan berjalan. Sebagai Pemimpin gereja yang melakukan pendampingan konseling Konselor mendengar dan memerhatikan dengan seksama apa yang diungkapkan oleh jemaat, jemaat merasa aman dan bisa menjalin hubungan yang baik. Dalam tahap awal ini, Inang bibelvrouw berusaha untuk mengenali jemaat dengan baik dan berusaha memahami serta menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi jemaat, sehingga jemaat merasa nyaman untuk menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya. Inang bibelvrouw menggunakan cara pertama dari mendengarkan dengan aktif ialah mendengarkan fakta-fakta yang dikemukakan oleh jemaat. Khususnya tentang waktu dahulu, sebelum terjadi kehilangan orang yang dikasihi. Fakta-fakta ini bermanfaat di dalam melakukan konseling pastoral,

khususnya dalam membangun hubungan relasi dengan jemaat. sehingga konselor dapat masuk ke dalam kehidupan jemaat untuk dapat membantu serta mengarahkannya menemukan solusi masalah kedukaan yang dihadapinya serta mampu untuk kembali *move on* dalam menjalani kehidupan. Oleh karena, itu mendengar merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh konselor. Sikap mendengar yang berempati memberikan kehangatan dalam relasi percakapan antara konselor dan konseli sehingga dapat memberikan dukungan kepada orang yang berduka. Sekaligus penduka merasa tidak sendiri, tetapi ada orang yang bersama-sama dengan dia.

Tahap Menampung Masalah dan Menanggapinya

Setelah tahap mendengar penatua mengatakan mereka selaku pimpinan gereja melanjutkan kepada tahap berikutnya, yakni menampung masalah jemaat dan menanggapinya sehingga bisa menolong jemaat untuk melihat apa akar masalah dari kedukaan yang berkepanjangan di dalam dirinya dan faktor-faktor apa yang menyebabkannya. Penatua mengatakan di sini, mereka berusaha untuk mendengar dengan baik, penuh perhatian dan empati, sehingga bisa menampung sebanyak- banyaknya permasalahan jemaat yang membuatnya tenggelam dalam dukacita yang berkepanjangan. Menjadi pendengar aktif membuat konseli dapat mengeluarkan semua beban yang ada pada dirinya, sekaligus membuat perasaan konseli menjadi lega.

Penatua mengatakan dengan memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengungkapkan perasaannya juga pergumulannya, maka konselor dapat menggali sebanyak mungkin informasi yang membebani pikiran konseli, sekaligus menggali seberapa jauh dukacita konseli yang menyebabkan krisis. ”Secara psikologi sesuai dengan ungkapan jemaat ia mengalami perasaan depresi dan stress karena ketidakmampuan menerima perpisahan dengan orang yang mereka kasihi, yang dirasakan terlalu cepat dan dalam kondisi tidak siap untuk berpisah” Sehingga untuk melampiaskan amarah dan kepedihan hati, maka konseli mencari kambing hitam masalah, dengan menyalahkan diri sendiri, orang lain atau lingkungan, bahkan Tuhan. Setelah mendengar dan menampung semua permasalahan jemaat maka Penatua membuat kesimpulan dan merumuskan kembali pokok permasalan yang sebenarnya sedang dihadapi oleh jemaat, dan membimbing jemaat untuk melihat bahwa di dalam dirinya sedang ada rasa terluka yang amat hebat, juga rasa kehilangan yang begitu luar biasa karena ketidakmampuan menerima kenyataan kematian dari orang yang mereka kasihi. Kekecewaan dan ketidaksiapan untuk berpisah inilah yang membuat jemaat depresi dan stress, bahkan kehilangan iman. Penatua selaku pendamping berusaha membimbing dan menuntun jemaat dengan pemahaman yang berhubungan dengan spiritualitas, dengan merumuskan masalah

konseli dan menuntunnya untuk menyadari kesalahan yang membuatnya terpuruk dan mengambil keputusan tanpa merasa terpaksa dan dipaksa.

Tahap Merumuskan Masalah Berdasarkan Pemahaman Utuh

Pada tahap ketiga ini, Penatua mengatakan mereka selaku pimpinan gereja berusaha untuk menunjukkan empati yang tinggi lewat kesediaan diri mendengarkan dan memberikan perhatian yang tulus kepada jemaat. Setelah penatua menampung permasalahan jemaat dan latar belakang permasalahan yang menyebabkannya berduka berkepanjangan, maka penatua dapat merumuskan beberapa masalah jemaat.

Semua latar belakang permasalahan yang dialami jemaat, ditampung oleh penatua dan dirumuskan secera konkret, kemudian di satukan sehingga menjadi suatu pemahaman yang utuh. Untuk memperjelas masalah yang dialami jemaat, penatua mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan, ”seperti seberapa dalam perpisahan itu membuat kehilangan yang mendalam, apa pengaruh dan akibat dari kehilangan itu baik bagi jemaat”? Pada umumnya jemaat memberitahukan kepada penatua bahwa mereka belum siap secara fisik dan non fisik (perasaan, hati, cinta) untuk berpisah dengan mendiang. Apalagi dengan cara kematian yang tragis, seperti kecelakaan, meninggal mendadak / tiba-tiba, mendiang belum menikah dan memberikan cucu sehingga tidak ada kebanggaan orangtua, tidak adanya figur yang bisa dijadikan sandaran hidup. ”seperti yang diungkap si ayah dari almarhum: bahwa kedekatan yang begitu luar biasa antara jemaat dengan almarhum. Almahum adalah anak lelaki terakhir dikelurga itu yang sebentar lagi akan memulai hidup baru (menikah), dan mendiang adalah penopang ekonomi keluarga.

Dalam tahap ini, penatua mengatakan mereka berusaha menolong jemaat meninjau kembali seluruh masalahnya, lalu menyatukan masalah tersebut, sehingga utuh, kemudian bersama jemaat merumuskan masalahnya. Sehingga pada akhir tahap ini, konselor dapat membimbing jemaat, juga mengarahkannya untuk memiliki pengertian yang jelas tentang persoalan-persoalan yang membuatnya berduka berkepanjangan dan penyebabnya, lalu bisa merumuskan masalahnya dan upaya penyelesaian masalah yang dihadapinya, melihat perspekstif-perspektif baru yang lebih jelas, sehingga jemaat bisa mengambil keputusan yang bijaksana untuk mengatasi masalah dukacitanya yang berkepanjangan.

Tahap Mendorong Mengatasi Masalah

Dalam tahap ini, penatua berusaha untuk mendorong jemaat untuk mengatasi masalahnya dengan meyakinkan jemaat bahwa sesungguhnya jemaat tidak perlu tenggelam dalam dukacita yang berlebihan dan berkepanjangan sampai mengabaikan banyak hal penting yang sebenarnya bisa dilakukan oleh jemaat. Penatua berusaha memerhadapkan jemaat dengan

ajaran-ajaran iman Kristen yang diharapkan mampu menguatkan jemaat kembali, sehingga bisa "bangkit dan *move on"* dari dukacitanya.

Faktor-faktor yang mengakibatkan jemaat mengalami dukacita yang berkepanjangan

Kedekatan antara Penduka dengan Almarhum

Kehilangan merupakan bagian integral dari suatu kehidupan tetapi bukan sesuatu yang dinginkan. Dari sudut padang sosial, kedukaan dilihat sebagai emosi sosial dan proses interpersonal karena muncul dari suatu hubungan sosial yang intim. Perasaan dan ekspresi kedukaan bervariasi sesuai kondisi sosial dan budaya. Hubungan emosional dan peran yang dimiliki mendiang merupakan faktor pertama yang memberikan dampak yang kuat bagi kedalam kedukaan seseorang. Jika mendiang tidak memainkan peranan yang urgen dalam hidup penduka maka rasa duka tidak begitu mendalam, sebaliknya jika peran almarhum memainkan peranan yang berarti dalam hidup penduka maka rasa duka akan begitu mendalam

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dapat diketahui faktor-faktor penyebab jemaat mengalami dukacita yang berkepanjangan si ibu mengatakan, bahwa faktor utama karena kedekatan antara penduka dengan mendiang. Kehilangan dan kedukaan adalah emosi sosial artinya di dalam kehilangan dan kedukaan itu ada ikatan sosial yang melekat dengan mendiang. Kedukaan adalah bagian hidup yang tidak tampak, terluka tetapi tidak sakit. Selama ada hubungan yang intim maka kehilangan dan kedukaan akan ada saat seseorang meninggal. "Seperti yang dikatakan oleh ibu dari mendiang bahwa mendiang adalah anak yang paling dia sayangi karena dia adalah lelaki terakhirnya yang selalu bersamanya setiap hari baik di rumah maupun diladang"

Cara dan Penyebab Kematian

Kehilangan adalah suatu keadaan ketika individu berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada atau dimiliki, baik sebagian atau keseluruhan. Kematian menyisahkan kehilangan dan dukacita bagi orang-orang terdekatnya bukan saja karena kematian itu telah memisahkannya dari orang-orang yang dikasihinya melainkan dalam kondisi itu juga mereka yang ditinggalkan kehilangan makna hidup secara mendalam. Kematian seseorang dianggap sebagai kehilangan yang paling hebat. Hal ini, menjadi peristiwa yang sangat menguncang pikiran dan yang merupakan awal dari proses dukacita. kematian adalah suatu peristiwa yang menimbulkan kehilangan yang besar dalam hidup manusia. Kematian bukan cuma memisahkan kita dengan orang yang kita cintai, tetapi serasa ada bagian dari hidup kita yang ikut hilang, apalagi yang meninggal itu adalah bagian dari keluarga kita sendiri.

Cara dan penyebab kematian almarhum akan mempengaruhi dalamnya kedukaan. Seperti yang dialami jemaat yang berduka bahwa yang meninggal itu adalah anak laki- laki

terakhir dalam keluarga itu dan meninggal karena kecelakaan lalu lintas yang tragis pada usia yang masih sangat muda yaitu pada umur 24 Tahun. Kejadian ini disaksikan langsung oleh pihak keluarga dan lokasi kecelakaan tepat didepan rumahnya sendiri. Cara dan penyebab kematian dari almarhum yang sangat tragis maka semakin rumitlah proses kedukaan yang dialami oleh keluarga. Seperti yang dikatakan oleh ayah si almarhum ”walaupun dia anak laki-laki yang terakhir di dalam keluarga kami tetapi dialah anakku yang menjadi tulang punggung keluarga kami” Sehingga, dapat dikatakan bahwa dinamika kedukaan terletak pada kedukaan spontan akibat kematian yang tiba-tiba/tidak terantisipasi dan kedukaaan terantisipasi.

Coping Orang Yang Berduka

Coping adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi stresfull. Gambaran dari coping ini adalah suatu cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dari perubahan, serta respons terhadap situasi yang mengancam. Sampai seberapa besar kemampuan orang yang berduka untuk mengatasi rasa kehilangan akibat kematian orang yang dikasihi. Saudara laki- laki si almarhum mengatakan bahwa ”ibunya akan susah melewati masa kritis ini karna kondisi fisik dari ibu kami ini sudah menua” Jika coping orang yang berduka baik, maka ia mampu melewati krisis kedukaannya tetapi sebaliknya jika copingnya lemah, maka krisis kedukaan akan lama berakhir dan patogenik (penyakit).

Sosial-Budaya orang yang berduka.

Kedukaan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan seseorang, tetapi juga berakar pada sistem sosial. Jika lingkungan sosial mengerti seluk beluk kedukaan dan menyediakan saranan pendukung kesembuhan, maka penduka dapat menyelesaikan kedukaannya dengan baik. Sebaliknya, jika iklim sosial tidak bersahabat dan memandang kedukaan sebagai hal yang negatif, maka kedukaan akan menjadi patogenik. Untuk memahami kedukaan seseorang sangat penting untuk mengerti iklim sosialnya. Ini terkait dengan lingkungan sosial dimana orang yang berduka berada. Jika lingkungan sosialnya mengerti seluk beluk kedukaan dan menyediakan saranan pendukung kesembuhan, maka kedukaan dapat diselesaikan dengan baik.

Tindakan Bimbingan yang dilakukan gereja dalam mengatasi masalah jemaat.

Memerluas Pemahaman tentang jemaat yang berduka tentang Kehidupan di dalam Tuhan.

Setiap orang pasti akan meninggal, karena “Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya” (Pengkhotbah 3:1). Kematian adalah bagian dari kehidupan yang akan dialami oleh manusia termasuk konseli. Sehingga tidak bisa manusia

hidup untuk selama-lamanya, karena pada akhirnya semua harus menghadap Sang Pencipta, yaitu Tuhan. Pemahaman inilah yang konselor berikan kepada konseli, sehingga konseli mengetahui tentang terbatasnya kehidupan manusia. Apabila waktu kehidupan di dunia selesai, maka mau tidak mau semua orang harus kembali kepada Tuhan, Sang Pencipta.

Penatua mengatakan ia mengajak jemaat untuk memerluas pemahaman jemaat tentang spiritualitas, yaitu hubungan dengan Tuhan, supaya jemaat bisa menemukan arti dan tujuan hidup. Penatua berusaha mengajak jemaat untuk membuka hati bagi kehadiran Tuhan, sehingga bisa melihat dirinya dalam perspektif yang sebenarnya, bahwa dia sangat berharga di mata Tuhan dan Tuhan mengasihi jemaat. Tuhan juga punya rancangan-rancangan baik dan indah bagi konseli juga dibalik perpisahan dengan orang yang mereka kasihi. Sepahit apapun perpisahan karena kematian itu, hal itu tetap bagian dari rancangan Tuhan yang indah, karena pada akhirnya Tuhan akan memulihkan kehidupan jemaat.

Penatua juga mengatakan bahwa ia berusaha meyakinkan jemaat bahwa persekutuan mereka dengan Tuhan merupakan bagian dari kasih, yaitu mampu membina hubungan spiritualitas dengan Tuhan kembali. Sehingga bisa mengasihi kembali diri sendiri (tidak sibuk menyalahkan diri atas kematian orang yang mereka kasihi), kembali mengasihi Tuhan (tidak terus menyalahkan Tuhan, tetapi mampu memahami rancangan Tuhan di dalam kehidupannya) dan juga kembali bisa mengasihi sesama dalam lingkup keluarga, ataupun persekutuan gereja.

Mengarahkan Jemaat untuk Berani Menghadapi Perpisahan akibat Kematian.

Penatua berusaha meyakinkan jemaat bahwa kematian bukanlah akhir perjalanan manusia seperti yang disangka oleh banyak orang. Sebaliknya kematian adalah awal untuk babak baru dari eksistensi manusia. Penatua mengatakan mereka berusaha mengarahkan jemaat untuk bisa menerima fakta yang ada dan menghadapi fakta itu dengan tegar. Perpisahan karena kematian itu nyata dan sedang terjadi. Penatua mengatakan jemaat tidak perlu tenggelam dalam dukacita, karena hidup mereka ada dalam tangan Tuhan yang kuat. Dalam proses konseling pastoral, Penatua mengajak konseli untuk “bangkit” dari dukacita yang berkepanjangan dengan melihat bahwa pekerjaan Allah sudah terjadi dan Allah tetap menyertai bahkan memberkati kehidupan konseli di masa yang akan datang. Oleh karena itu, jemaat harus mampu menjalani kehidupannya bersama Tuhan dan meyakini konseli bahwa tuhan tidak akan pernah meninggalkannya.

Dalam proses konseling pastoral dengan jemaat, penatua menuntun jemaat untuk berdoa kepada Tuhan, agar bisa menerima kenyataan yang terjadi dan mampu memahami rancangan Tuhan walaupun pahit. Konselor menuntun jemaat untuk memahami kasih Allah yang berlaku atas kehidupan mereka walau itu dalam bentuk kepedihan dan penderitaan hidup.

Memahami rancangan Tuhan berarti merupakan kesediaan diri konseli untuk kembali berjalan bersama-sama Tuhan dan kembali mengandalkan Tuhan dalam perjalanan hidup ke depan.

Penatua mengatakan dalam kesempatan itu jemaat mengucapkan kesediaan diri untuk berjalan kembali dengan Tuhan sambil menangis mengikuti arahan doa dari konselor. Pada saat itu juga penatua mengajak jemaat untuk memohon pengampunan daripada Tuhan karena menyia-nyiakan hidup mereka selama ini untuk bisa menjadi "berkat" dengan berdukacita berkepanjangan, sampai mengabaikan keluarga. Sekaligus memohon pengampunan Tuhan karena marah atas situasi yang terjadi dengan menyalahkan Tuhan, juga diri sendiri dan keluarga**.**

Bagaimana harapan pimpinan gereja terhadap jemaat setelah melakukan proses konseling pastoral kedukaan.

Dukacita yang berkepanjangan itu terjadi karena perasaan yang mendalam antara konseli dengan almarhum, juga adanya unsur "ketergantungan" baik secara psikis dan materi, yang menyebabkan ketidak-mandirian konseli. Dari semua kehilangan ternyata kematian menjadi penyebab terbesar karena membutuhkan waktu cukup lama bagi seseorang untuk sembuh dari kedukaan. Apalagi jika kematian itu terjadi secara tiba-tiba atau tidak disangka-sangka. Kematian karena kecelakaan yang menyebabkan orang yang ditinggalkan tidak bisa melihat jasadnya lagi secara utuh tentu meninggalkan duka yang mendalam. Apabila seseorang terus larut dalam kedukaannya, maka lama- kelamaan hidupnya bisa menjadi runtuh. Seseorang bisa merasa tidak bermakna dan menjadi tidak berdaya lagi karena kepergian orang yang dicintai untuk selama-lamanya. Jika hal ini dibiarkan terus dan tidak ditangani secara dini, bisa menimbulkan gejala patologis yang memerlukan penanganan lebih serius.

Tugas dalam pelayanan pastoral antara lain melayani manusia yang berusaha untuk memperoleh makna dalam hidupnya. Pelayanan ini dilakukan berdasarkan iman kepada Yesus Kristus dalam arti bahwa dari Yesus Kristus kita tahu apa itu percaya. Dari Dia kita belajar apa itu harapan dan berharap. Dan Ia sendiri memperlihatkan kepada kita dalam hidup-Nya apa itu kasih dan mengasihi. Pelayanan kepada orang yang berduka menjadi amat penting. Seorang pelayan Tuhan harus membantu jemaat mengerti apa yang hendak dicapai dan ke mana arah hidupnya ke depan. Seseorang yang mengalami peristiwa tragis dalam kehidupannya seringkali sulit untuk berpikir jernih sehingga diperlukan bantuan untuk itu. Disinilah peran pelayanan pastoral menjadi sangat penting dan dibutuhkan sehingga jemaat bisa tertangani dengan baik dan menemukan makna dari setiap peristiwa dalam kehidupannya.

Pelayanan ini tidak bisa jika hanya dilakukan dengan ketrampilan saja namun harus dengan keikhlasan, kepekaan dan kelembutan khusus, simpati dan empati. Perhatian khusus

dalam pelayanan pastoral juga kehadiran dalam bentuk pendampingan pastoral, sangat membantu konseli dalam mengatasi perasaan terluka yang dialaminya. Hal ini juga merupakan bagian dari bantuan praktis dan penghiburan rohani. Sebagai konselor berusaha hadir dalam pelayanan pastoral dengan hati yang terpanggil untuk membantu dan bertanggung jawab terhadap kesembuhan orang yang berduka. konseli memiliki kecenderungan untuk mengisolasi diri dari pergaulan, merasa sedih, suka berbicara sendiri, sakit-sakitan, memendam kemarahan kepada diri sendiri juga kepada Tuhan,

Melalui konseling ini seseorang difasilitasi untuk mampu mengungkapkan emosi-emosi negatif dan pikiran-pikiran berkaitan dengan kehilangan yang dialaminya. Emosi tersebut bisa berupa perasaan cemas, marah, bersalah, sedih, kesepian, ingin menyendiri, bingung atau bahkan hampa. Maka jelaslah, bahwa seorang yang berduka sangat membutuhkan pendampingan, pemberdayaan, dan juga konseling bagi permasalahan mereka sehari-hari.

Melalui pelayanan pastoral, anggota jemaat dapat dibantu untuk mengungkapkan apa yang menjadi permasalahan hidupnya atau hal-hal yang melalui pelayanan pastoral yang berkesinambungan dan teratur, yang bertujuan untuk menolong menyembuhkan konseli, membuat konseli merasa ada yang menemani, menghibur dan menguatkan sehingga pelan-pelan konseli mulai memahami peristiwa yang terjadi dalam kacamata iman, lalu menata kembali kehidupannya dengan membuka diri kembali bagi keluarga dan Persekutuan.

Bagaimana Harapan Keluarga Yang Berduka Setelah Melakukan Konseling Kedukaan Untuk Melanjutkann Hidup.

Orang-orang yang menanggung kedukaan membutuhkan waktu untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru dan ini tidak bisa terjadi begitu saja. Seorang yang berduka karena kehilangan orang yang dicintai memerlukan kebutuhan-kebutuhan khusus agar luka yang dialami tidak lagi menyakitkan. Setiap individu memiliki kemampuan untuk mengatasi suatu keadaan atau peristiwa yang menimpa kehidupannya. Kalaupun seseorang sudah berusaha namun tidak bisa mengatasinya dengan baik, maka sebenarnya ia memiliki kemampuan untuk tetap dapat bersikap dengan tepat. Jadi sekalipun seseorang tidak bisa mengubah suatu peristiwa atau keadaan yang menimpanya, namun ia bisa mengubah sikap dalam meresponi peristiwa yang terjadi.

Melalui pelayanan pastoral yang bersifat menyembuhkan ini, jemaat mulai dapat berdamai dengan dirinya sendiri dan berdamai dengan Tuhan, sehingga tidak menyalahkan Tuhan atas kematian orang yang mereka kasihi. Sebaliknya mulai melihat bahwa ada keterbatasan dalam hidup yang memang diluar kekuatan mereka. Lalu jemaat berusaha memandang masa depan yang terbentang di hadapan mereka, yang harus mereka lalui dalam

tanggung jawab iman untuk menemukan makna hidup, kembali bekerja untuk menghidupi keluarga, dan kembali melayani Tuhan sebagai wujud syukur dan bukti pengandalan diri kepada Tuhan, Sang Sumber Kehidupan.

Dalam keadaan dan situasi apapun juga, makna hidup dapat ditemukan. Dalam berbagai keadaan bahkan keadaan yang sulit dan tidak menyenangkan sekalipun, makna hidup tetap dapat ditemukan. Penderitaan dan kepedihan, tidak dapat meniadakan makna hidup. Dalam peristiwa tragis pun, di situ makna hidup dapat dicari dan ditemukan. Seringkali situasi yang paling sulit dalam kehidupan seseorang justru memberi kesempatan kepadanya untuk mengembangkan kehidupan spiritualnya sehingga hidup jadi bermakna. Sebaliknya jika seseorang mengabaikan dan membenci kehidupannya maka hidupnya menjadi tidak bermakna. Kita akan menemukan makna hidup jika kita bergaul dengan Allah sang pencipta. Dialah yang mengetahui untuk apa kita hidup, dengan siapa kita hidup dan berapa lama kita hidup.

3. KESIMPULAN

Peristiwa kehilangan seseorang yang dikasihi merupakan sebuah pengalaman yang dan berat. Berbagai emosi, misalnya ke tidak-siapan, bingung, kosong, kesepian, dan kemarahan, akan dialami oleh orang yang berduka. Kedukaan adalah bagian pengalaman hidup yang harus dihadapi manusia, tidak bisa dipaksakan dan tidak bisa diprediksi kapan akan berakhir. Kedukaan terbesar yang dialami manusia diakibatkan oleh kematian orang yang dikasihi. Kehilangan orang yang dikasihi karena kematian adalah suatu situasi yang sangat berat bagi seseorang, apalagi kalau yang meninggal adalah orang yang paling kita sayangi. Umumnya orang tidak siap berpisah dengan orang yang kita sayangi sehingga perpisahan tersebut menimbulkan penderitaan fisik dan emosional, yang kadarnya berbeda pada setiap orang. Inilah yang disebut kedukaan. Jemaat sangat memerlukan penyembuh jiwa, apalagi berkaitan dalam mengambil keputusan-keputusan yang berarti bagi hidupnya. Penyembuh jiwa dapat dilakukan melalui pendampingan pastoral.

Pendampingan dan konseling pastoral adalah bentuk layanan yang bisa dibedakan namun tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling mendukung dan melengkapi. Pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok, sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya di masyarakat. Pendampingan merupakan upaya menolong sesama untuk dapat bertumbuh menjadi lebih baik. Pendampingan hadir untuk membantu yang didampingi bertanggung jawab atas keputusannya dan tujuan akhir pendampingan adalah kesembuhan baik dari fisik, mental, jiwa, sosial dan spiritual yang belandaskan nilai Kristen. Konseling pastoral kedukaan adalah

sebuah pelayanan yang penting bagi jemaat yang berduka karena dapat menolong penduka untuk menjalani proses duka yang sehat, sehingga pada akhirnya jemaat yang berduka tidak mengalami dampak negative dari dukacita yang dialaminya karena fungsi pelayanan yang menghibur, menasihati dan menolong, melalui keterlibatan Roh Kudus. Konseling pastoral adalah alat yang penting sekali untuk membantu gereja melaksanakan tugasnya sebagai penyelamat jiwa, tempat perlindungan dan taman kehidupan rohani.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang pelayanan pastoral kedukaan akibat kematian yang mendadak di Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD Lae Salak, maka penulis menyimpulkan bahwa pelayanan pastoral yang relevan untuk menolong orang-orang yang berduka akibat kematian dari orang-orang yang mereka cintai, di Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD Lae Salak adalah pelayanan pastoral dengan tujuan untuk menyembuhkan (healing), fungsi mendamaikan (reconciling), fungsi menopang (sustaining), fungsi membimbing (guiding), fungsi memelihara (nurturing), fungsi memelihara (nurturing), Mengutuhkan.

Melalui pelayanan pastoral dengan pendampingan pastoral yang sudah diterapkan oleh gereja untuk jemaat yang berduka akibat kematian dengan teratur dan didampingi team pelayan gereja, jemaat yang semula menutup diri, suka menangis, suka berbicara sendiri, merasa tidak ada yang mengerti keberadaan hati dan perasaannya, tidak mau berkomunikasi dengan keluarga apalagi orang lain, suka menyalahkan diri sendiri bahkan Tuhan, sekarang perlahan-lahan mulai membuka diri, mau berkomunikasi dengan orang, bahkan mulai bisa berdamai dengan dirinya sendiri, sesama dan Tuhan. Jemaat sudah kembali mampu menatap masa depan di dalam terang firman Tuhan juga berdasarkan pengharapan iman mereka kepada Tuhan. Mereka kembali bisa menerima keluarga sebagai bagian hidup di mana Tuhan memberikan tanggung jawab iman, bisa tersenyum kepada sesama baik anggota keluarga maupun orang lain, tidak mengisolir diri lagi bahkan mau kembali ke persekutuan, merencanakan untuk bekerja kembali, memandang masa depan yang lebih baik dari kondisi saat ini.

4. DAFTAR REFERENSI

Abineno, J. L. Ch. (2011). *Pelayanan pastoral kepada orang yang berduka*. Jakarta: Gunung Mulia.

Beek, A. V. (n.d.). *Pendampingan pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Berkhof, L. (2011). *Teologi sistematika*.

Clebsch, W. A., & Jaekle, C. R. (1964). *Pastoral care in historical perspective*. Englewood Cliffs, NJ:

Prentice-Hall.

Clinebell, H. (1984). *Basic types of pastoral care and counseling: Resources for the ministry of healing & growth* (pp. 42-43). London: SCM Press Ltd.

Clinebell, H. (2002). *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.

D.P. (n.d.). Wawancara, 19 Mei 2024.

E.B. (n.d.). Wawancara, 25 Juli 2023.

E.L. (n.d.). Wawancara, 19 Mei 2024.

Gea, I. (2023). Tanggung jawab penatua gereja dalam memimpin dalam pendidikan sosial dan humaniora. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2*(2), 10.

GKPPD. (2022). *GKPPD agenda percetakan HKBP*.

H.B. (n.d.). Wawancara, 20 Mei 2024.

H.T. (n.d.). Wawancara, 23 Mei 2024.

Illu, J., Tapilaha, S. R., & Keluanan, Y. H. (2022). Pola pastoral kedukaan berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.

Kubler-Ross, E. (1975). *Death: The final stage of growth*. New York: A Touchstone Book published by Simon & Schuster.

Loss, M. B. (2008). Finding meaning in the mourning for Hillbrough. *Journal of Mortality, 13*(1), 6.

M.C. (n.d.). Wawancara, 20 Mei 2024.

N.K. (n.d.). Wawancara, 21 Mei 2024.

P.B. (n.d.). Wawancara, 20 Mei 2024.

S.B. (n.d.). Wawancara, 20 Mei 2024.

S.P. (n.d.). Wawancara, 20 Mei 2024.

Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susabda, Y. B. (2014). *Pastoral konseling*. Jakarta: Gandum Mas.

Susanto, D. (n.d.). *Pelayanan pastoral holistik*. In D. Susanto (Ed.), *Sekilas tentang pelayanan pastoral di Indonesia: Buku kenang-kenangan 30 tahun pelayanan Pendeta Daniel Susanto selaku Pendeta GKI Basis Pelayanan di GKI Menteng Jakarta (6 Juni 1978–6 Juni 2008)*. Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng.

Weir, K. (2020). Grief and COVID-19: Mourning our bygone lives.

Wiryasaputra, T. S. (2019). *Grief psychotherapy: Psikoterapi kedukaan*. Yogyakarta: Pustaka Refrensi.